

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan cara berinteraksi setiap orang. Dari dahulu sampai sekarang sudah menjadi bagian penting bagi suatu bangsa untuk menjalin hubungan dengan cara berkomunikasi. Manusia merupakan pelaku komunikasi, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi biasanya terjadi didalam suatu pertemuan, jika pertemuan dilakukan dengan orang-orang yang berbeda budaya maka komunikasi yang terjadi komunikasi antar budaya, jika pertemuan dalam kelompok maupun organisasi, antarpersonal, dan interpersonal. Ini menjadi pernyataan yang populer bahwa manusia tidak dapat menghindari dari berkomunikasi. Zaman dulu hingga sekarang, hal penting bagi suatu bangsa, yakni melakukan komunikasi yang efektif karena hal itu yang pertama harus dilakukan dalam menjalin hubungan yang baik, kesuksesan maupun kehancuran suatu bangsa dan generasi.

Negara Indonesia dikenal dengan multi budaya, secara langsung banyak perbedaan dan sering terjadi masalah budaya yang dihadapi. Olehnya itu masyarakat dituntut harus melakukan komunikasi yang efektif dalam komunikasi lintas budaya, tidak memandang identitas dan pangkat apakah dokter, tentara, guru, politisi, mahasiswa, ayah, ibu, anak dan lain sebagainya, Jika tidak kita akan mengalami gegar budaya dan *distorsi* pesan akan terjadi disetiap saat. Salah satu caranya adalah pemahaman akan komunikasi antar budaya khususnya pesan,

seseorang yang tidak memahami akan mengalami kegagalan dalam berinteraksi. NKRI purbakala dilihat dari latar belakang agama ialah bergama suku pada setiap daerahnya, kita bisah melihat dari nama Tuhan yang berbeda-beda. Jawa kuno atau bahasa sansekerta Tuhan disebut Hyang, Sulut Opo Wawanatas, Banggai Temeneno, Gorontalo Eya, Papua Tete Manis, ini menggambarkan sejak dahulu sudah terdapat perbedaan.

Salah satu daerah yang unik adalah Indonesia paling Timur karena karakteristik masyarakat dan budayanya yakni Papua. Berbeda dengan etnis lain, misalnya di Sumatera suku anak dalam dan Gorontalo Polahi, Papua lebih Unik. Jika kita meliriknya, dari baju adat, tarian, senjata tradisional, dan hukum adat yang diberlakukan di sana “MRP (Majelis Rakyat Papua)”, kita pasti akan segan. Hukum itu tidak dapat dicampuri oleh pemerintah. Contoh dalam film “Di Timur Matahari yang diproduksi oleh Ari Sihasale pada adegan dimenit 00:05:10 – 00:11:00 dalam adegan Ucok alias Ringgo Agus Rahman membawa motor sambil menerima telpon tiba-tiba ada seorang anak melintas dihadapannya namanya Mazmur alias Simson Sikoway diambil dari kata kitab Zabur, dan akhirnya Ucok menabraknya. Dalam penyelesaian kasus itu, Ucok sudah menanggung semua biaya Puskesmas, tetapi itu belum cukup, orang tua dari Mazmur meminta Ucok untuk membayar denda adat sebesar lima puluh juta rupiah”. Contoh kasus ini adalah tuntutan bagi kita untuk memahami budaya khususnya aspek komunikasi. Seperti yang disajikan dalam film diatas.

Papua adalah daerah berkebudayaan unik di Indonesia contohnya melihat model masyarakat, kita akan terkagum, penjajah-penjajah, kita melihat dalam Wikipedia, Eropa menyebut masyarakat setempat dengan sebutan Malenesia artinya Hitam dari kata Yunani “Male”. Dalam sejarah, nama Papua berasal dari Bahasa Tidore *Papa Ua* (Papua) artinya Tidak bersatu dalam bahasa Melayu artinya Rambut Keriting, namun sebelumnya Papua memiliki banyak nama antara lain Labodios, Tungki, Janggi, Dwi Panta, Wanin, Sram dll. Dengan kunjungan berbagai bangsa ke daerah ini menggambarkan bahwa papua memiliki kekayaan alam yang melimpah, karena kebanyakan dari pedagang mengincar rempah rempah dan emas, sampai-sampai Papua disebut *Isla De Oro* artinya pulau emas, dan menjadi pulau terbesar kedua dunia setelah Greenland di Denmark, jika Bangsa ini kehilangan daerah Papua maka besar kemungkinan Indonesia menjadi miskin.

Papua masuk dalam wilayah kekuasaan Majapahit 1293-1520 M, hal ini tercatat dalam kitab Prapaca 1365 M. Bahasa dalam daerah ini terdapat 200 bahasa yang berbeda dan tidak dipahami antara satu dengan yang lainnya, pada tahun 1963 dari populasi, hal di atas membuat penulis tertarik dalam meneliti Papua.

Dalam penelitian ini penulis tertarik meneliti mahasiswa Papua yang merantau di daerah Gorontalo. Apakah mereka memandang masyarakat harus sesuai dengan mereka atau sebaliknya dan bagaimana komunikasi yang mereka lakukan, akankah kebanyakan mereka memahami konflik antarbudaya atau tidak.

Pertanyaan inilah yang kemudian menjadi suatu ide ingin mengetahui lebih dalam komunikasi yang mereka lakukan selama dalam perantauan, khususnya penulis meneliti di Asrama anak-anak Papua Asrama Cenderawasih IX yang dibentuk oleh pemerintah provinsi Gorontalo dan pada saat ini Mahasiswa yang tinggal berjumlah Duapuluh Lima (25) orang terdiri dari Empat (4) perempuan dan Duapuluh Satu (21) laki-laki yang diketuai oleh saudara Danil Wenda. Tempat ini sangat strategis, karena mudah dijangkau dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan kepada Mahasiswa Papua.

Menurut sebagian orang jika ditanyai mengenai orang Papua maka mereka akan merasa tergelitik khususnya pada dialeknnya. Apa yang terjadi, oleh karena mereka sulit menetralkan dialek itu, atau apakah dialek itu merupakan hukum adat dan budaya. Namun yang terpenting ialah dialek merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi karena dalam dialek itu terdapat pesan, informasi dan hubungan.

Sekilas mengenai makna kata-kata, menurut Mulyana bukan kata-kata yang memberi makna namun kitalah yang memberi makna pada kata-kata. Dialek adalah kata-kata dengan nada dan syair dalam suatu budaya, jika orang Papua sedang berbicara dengan kita menggunakan dialeknnya memungkinkan kita tidak dapat memahami, dan di sinilah mungkin bisah terjadi penyimpangan pesan atau *Distorsi Pesan*.

Satu kesaksian kasus yang terjadi pada mahasiswa Papua yang tinggal di daerah Gorontalo Kota Utara, ketika pihak puskesmas menyelenggarakan Tes HIV pada masyarakat setempat dan termaksud mereka. Pada saat suster datang

kepada mereka dan menjelaskan, namun mereka merasa tidak baik dan seperti mau mengusir suster-suster itu, namun tidak sempat terjadi, karena warga dan RT datang, langsung menjelaskan dengan baik dan akhirnya mereka mau diuji dan terbukti baik-baik saja.

Pada kasus di atas terjadi penyimpangan komunikasi pada pesan, kemungkinan para suster tidak memahami latarbelakang budaya orang Papua dengan menyampaikan informasi dengan terburu-buru sehingga kurang jelas, dan para suster bisa saja ketakutan sebelumnya dimungkinkan menerima informasi terlalu banyak mengenai orang Papua itu berbahaya. Dalam masalah ini juga kita harus cerdas dan *intens* dalam kontekstual pada suatu daerah. Dalam beberapa khusus ini bisa jadi karena terciptanya stereotip bahwa orang Papua selalu primitif dan lain-lain, dan hal ini begitu berbahaya, sama halnya stereotip bahwa orang cina itu perhitungan dan orang arab itu pelit.

Dari penjelasan di atas dibutuhkan pengetahuan atas komunikasi antar perbedaan budaya agar dapat menjalankan komunikasi yang efektif, yaitu saling memahami antarbudaya, khususnya pesan, misalnya pesan verbal bahasa, dialek, dan juga non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh, warna, pakaian dan lain sebagainya. Dengan memahami pesan dengan makna budaya yang disampaikan, maka kita akan dapat berkomunikasi dengan budaya diluar. Apalagi budaya Papua sangat berbeda dengan budaya Gorontalo dan kita ketehui bersama di daerah Gorontalo banyak Mahasiswa Papua yang datang dengan kebudayaan mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas penelitian mengidentifikasi masalah dalam proses komunikasi anatar budaya Mahasiswa Papua di Asrama Cenderawasih IX : kurangnya pemahaman dialek dan budaya membuat komunikasi antara mahasiswa papua dan masyarakat gorontalo menjdai kurang efektif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana Distorsi Pesan yang terjadi dalam komunikasi antara Mahasiswa Papua dan masyarakat Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui sejauhmana distorsi pesan terjadi dalam interaksi mahasiswa Papua dengan masyarakat yang ada di daerah Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- (1) Penelitian dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis, pembaca dan peneliti selanjutnya. Dan juga dapat menjelaskan bagaimana, apa saja distorsi pesan dalam komunikasi antarbudaya.
- (2) Penulis mengharapkan agar pembaca dan peneliti selanjutnya dapat menghindari distorsi pesan dalam berkomunikasi dengan budaya lain.

1.5.2 Manfaat Praktis

- (1) Penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan semua pihak, terutama yang sering mengalami masalah dalam komunikasi antarbudaya
- (2) Sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi penulis mengenai tata cara penulisan karya ilmiah secara baik dan benar serta sebagai realisasi tanggung jawab terhadap Tri Dharna Perguruan Tinggi khususnya Dharma Penelitian.